

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sayyid Idrus lahir di Raidhah, suatu daerah perkampungan di daratan lembah Amh Hadramaut. Secara geografi, di zamannya, Raidhah termasuk daerah pinggiran, bukan pusat pemukiman atau keramaian. Ia merupakan salah satu putra Sayyid Abdurahman, terlahir di kamis tanggal 17 Ramadhan 1144 H, atau 14 Maret 1732 M.

Menurut cerita sejarah, berdirinya Kerajaan Kubu ini adalah diasaskan oleh salah seorang daripada 45 saudagar Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam dan disamping untuk berniaga. 45 orang saudagar ini adalah dipercayai berasal dari Hadramaut di wilayah Selatan Yaman. Mereka ini adalah pada umumnya keturunan Bani Alawi yang mempunyai kaitan kepada Sayyid Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Ahmad bin Isa Al-Muhajir dikatakan telah meninggalkan Kota Basrah di Iraq bersama-sama dengan keluarga dan pengikut-pengikutnya untuk berhijrah ke Yaman.

Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus, ia merupakan pendiri sekaligus Raja pertama Kerajaan Kubu. Kerajaan Kubu didirikan pada tahun 1768 M (Al Aydroes, TT: 2). Sayyid Idrus adalah perantau yang berasal dari Tarim Hadramaut. Sebagai raja Kubu yang pertama, ia bergelar Tuan Besar Raja Kubu. Dalam menjalankan pemerintahannya ia dibantu oleh teman-temannya sesama perantau dari Tarim Hadramaut. Sayyid Idrus memperluas wilayahnya dengan membuka beberapa perkampungan di Sungai Radak dan Sungai Kemuning. Sekitar 14 tahun sejak berdirinya Kerajaan Kubu, terjadilah peperangan dengan Raja Akil dari Siak yang juga nantinya menjadi penguasa Sukadana. Dalam peperangan tersebut ia dibantu oleh salah seorang putranya Sayyid Alwi (Al Aydrus, TT: 3). Raja pertama Kerajaan Kubu ini meninggal pada tahun 1794 M.

Pada tahun 1768 M Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman datang ke tanah Kubu hanya untuk melakukan dakwah, tidak berniat untuk menjadi penguasa atau raja. Pada masa itu masyarakat Kubu masih belum percaya dengan adanya kepercayaan beragama, mereka masih menyembah benda yang menurutnya memiliki kesucian. Seperti, batu dan patung. Sebenarnya masyarakat Kubu sudah mengenal agama, yaitu agama Hindu tetapi masih memercayai benda yang dianggap keramat.

Leluhur dan Tuan Besar (Raja) Kerajaan Kubu pertama, yaitu Sayyid Idrus Al-Idrus, adalah menantu dari Tuan Besar (Panembahan) Mampawa (Mempawah). Ia Syarif Idrus juga merupakan ipar dari Sultan pertama Kesultanan Pontianak (Al-Qadrie). Pada awalnya Dia Sayyid Idrus membangun perkampungan didekat muara sungai Terentang, barat-daya pulau Kalimantan.

Sama halnya dengan Kesultanan Pontianak yang memasuki wilayah Kalimantan Barat sekitar tahun 1700an, Kesultanan Kubu juga memulai eksis skitar tahun 1775 M dengan datangnya Tuan Besar Sayyid Idrus ke tanah Kubu. Leluhur dan Tuan Besar (Raja) Kerajaan Kubu pertama, yaitu Sayyid Idrus Al-Idrus, adalah menantu dari Tuan Besar (Panembahan) Mampawa (Mempawah). Ia Sayyid Idrus juga merupakan ipar dari Sultan pertama Kesultanan Pontianak (Al-Qadrie). Pada awalnya Dia Sayyid Idrus membangun perkampungan didekat muara sungai Terentang, barat-daya pulau Kalimantan.

Persimpangan muara pada tiga buah anak sungai dibuatlah benteng-benteng guna menghalau serangan dari perompak laut (lanun) yang pada masa itu masih merajalela. Perkampungan yang dibuka kemudian berkembang menjadi negeri yang kemudian diberi nama Kubu (Kecamatan Kubu). Di Kubu ini dia dinobatkan menjadi Raja Pertama pada tahun 1775 M dan bergelar Tuan Besar Raja Kubu, yang mana kelak bekas Istana tersebut didirikan Masjid Raya sekarang.

Sebagaimana keluarga sepupunya (Al-Qadrie), Keluarga Syarif Idrus Al-Idrus (the Idrusi) tumbuh menjadi keluarga yang kaya-raja melalui

perdagangan yang maju. Mereka membangun hubungan yang terjaga baik dengan Kerajaan Inggris Raya, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles (yang membangun Singapura), saat Raffles ditugaskan di Hindia Belanda. Hubungan ini berlanjut hingga setelah kembalinya Belanda ke Indonesia (Hindia Belanda) dan dirintisnya pembangunan pulau Singapura.

Kesultanan Kubu adalah sebuah pemerintahan Kerajaan Islam yang daerah kekuasaannya sekarang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Data yang ditemukan menyebutkan, asal-muasal berdirinya Kesultanan Kubu adalah berkat prakarsa orang-orang Arab yang datang dari Hadramaut (Yaman Selatan), kira-kira pada tahun 1720 Masehi, atau tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan tahun 1144 dalam penanggalan Islam (Hijriah). Dengan demikian, asal-muasal Kesultanan Kubu persis dengan sejarah berdirinya Kesultanan Pontianak dan sama-sama menjadi pemerintahan Islam berbasis Arab yang ada di tanah Melayu, khususnya yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat.

Kubu adalah nama salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Pontianak. Kabupaten Kubu Raya telah resmi berdiri dengan disahkannya Undang-undang No. 35 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 10 Agustus 2007 dan untuk pertama kalinya telah mengadakan Pemilihan Kepala Daerah (Bupati) Kabupaten Kubu Raya pada tanggal 25 Oktober 2008. Secara umum, latar belakang pembentukan Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat adalah dengan mempertimbangkan Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki luas wilayah $\pm 120.114,32$ KM dengan penduduk pada tahun 2005 yang berjumlah $\pm 4.078.246$ jiwa.

Provinsi Kalimantan Barat pada masa itu terdiri atas 10 (sepuluh) kabupaten dan 2 (dua) kota, sehingga perlu memacu peningkatan penyelenggaraan pemerintah dalam rangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia agar tercapai pemerataan pembangunan daerah. Kabupaten

Pontianak yang mempunyai luas wilayah $\pm 8.235,12$ KM dengan jumlah penduduk pada tahun 2005 berjumlah 712.150 jiwa terdiri atas 16 (enam belas) kecamatan. Kabupaten ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan terlaksananya penyelenggaraan pemerintah.

Dengan luas wilayah dan besarnya jumlah penduduk seperti uraian diatas, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat belum sepenuhnya terjangkau. Kondisi demikian perlu diatasi dengan memperpendek rentang kendali pemerintah melalui pembentukan daerah otonom baru sehingga pelayanan public dapat ditingkatkan guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan rakyat. Secara historis, sebelum ditetapkan menjadi Daerah Tingkat II Pontianak, sesuai dengan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II se-Kalimantan, wilayah Kabupaten Pontianak merupakan 3 (tiga) Daerah Pemerintahan Administratif Swapraja, yaitu : Daerah Swapraja Mempawah dengan Ibukotanya Mempawah, Daerah Swapraja Landak dengan Ibukotanya Ngabang, Daerah Swapraja Kubu dengan Ibukotanya Kubu.

Berdasarkan hal tersebut Pemerintah telah melakukan kajian secara mendalam dan menyeluruh mengenai kelayakan pembentukan daerah dan berkesimpulan bahwa pemerintah perlu membentuk Kabupaten Kubu Raya. Pembentukan Kabupaten Kubu Raya kemudian disahkan dengan UU Nomor 35 Tahun 2007 tanggal 10 agustus 2007, yang kemudian dicatat dalam Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 101 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 4751. Pembentukan Kabupaten Kubu Raya yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Pontianak terdiri atas 9 (sembilan) kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Ambawang, Kecamatan Terentang, Kecamatan Kubu, Kecamatan Rasau jaya, Kecamatan Sungai Kakap, dan Kecamatan Teluk Pakedai. Kabupaten Kubu Raya memiliki luas wilayah keseluruhan $\pm 6.958,22$ KM dengan jumlah penduduk ± 488.400 jiwa (data tahun 2005).

Dengan terbentuknya Kabupaten Kubu Raya sebagai daerah otonom, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat berkewajiban membantu dan memfasilitasi terbentuknya kelembagaan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

dan Perangkat Daerah yang efisiensi dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, serta membantu dan memfasilitasi pemindahan personil, pengalihan aset dan dokumen untuk kepentingan penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pelayanan publik serta mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kubu Raya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Kabupaten Kubu Raya merupakan pemekaran dari Kabupaten Pontianak. Di Kabupaten Kubu Raya ini dahulunya pernah berdiri sebuah Kesultanan yang bernama Kesultanan Kubu yang merupakan cikal bakal Kabupaten Kubu Raya saat ini, dan Kerajaan ini terletak di Kecamatan Kubu dengan Raja Pertamanya ialah Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah perkembangan kerajaan kubu pada masa pemerintahan kesultanan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdul Rahman Al-Idrus. Masalah umumnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus ?
2. Bagaimana perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus ?
3. Bagaimana dampak pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Abdurrahman Al-Idrus terhadap masyarakat Kubu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan umum adalah untuk mengetahui perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan kesultanan sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus. Dan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Latar belakang Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.

- b. Perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.
- c. Dampak pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman terhadap masyarakat Kubu.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan peran terhadap sejarah yang ada di daerah masing-masing, mengingat akan perubahan sebelumnya Kerajaan Kubu ini menjadi pembanding untuk sebuah kemajuan dan pendalaman dalam keagaaman dan bisa jadi pembelajaran untuk anak-anak akan tentang pentingnya pendidikan.

1) Bagi peneliti

- a) Dengan adanya penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis.
- b) Dengan penelitian ini dapat dapat membuat peneliti untuk lebih kreatif dalam menggali sejarah lokal yang ada di daerah masing-masing dan bisa melihat perubahan yang terjadi di tempat itu.

2) Bagi pendidikan program studi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi kepada mahasiswa diprogram studi pendidikan sejarah dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah terutama yang berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Abdurrahman Al-Idrus.

c. Bagi masyarakat di Desa Kubu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada masyarakat di Desa Kubu dan dapat dijadikan resensi untuk sumber belajar dalam dunia pendidikan, masyarakat umum dan untuk penelitian selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sebuah penelitian sejarah bila akan disusun sebagai hasil karya sejarah maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup yang akan diteliti. Penentuan ruang lingkup dalam setiap penelitian merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh peneliti, hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dari fokus permasalahan. Ruang lingkup ini mencakup.

1. Ruang lingkup wilayah/spasial

Ruang lingkup spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu tempat suatu peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini daerah yang menjadi fokus penelitian ini adalah di Desa Kubu. Kecamatan Kubu adalah tempat dimana Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus datang pertama kali di tanah Kubu, dikatakan kata Kubu tersebut adalah benteng pertahanan. Benteng yang dibangun Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus dari tanah untuk menghalangi musuh atau untuk menghalangi Lanun (bajak laut) yang akan datang ke Kubu.

2. Ruang lingkup waktu/temporal

Ruang lingkup temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kajian peristiwa itu, penelitian ini diangkat pada lingkup waktu perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Abdul Rahman tahun 1772-1795. Pada tahun 1768 M Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus tiba di Kubu hanya untuk menyebarkan Agama Islam, dan beliau sama sekali tidak ada niat untuk mendirikan kerajaan. Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman, beliau merupakan orang yang bijak sehingga beliau diangkatlah sebagai raja pada tahun 1772 M.

Tahun 1795 M menjadi akhir dari pemerintahan Sayyid Idrus, karna wafatnya Tuan Besar Kubu. Dan pemerintahan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Sayyid Muhammad bin Sayyid Idrus Al-Idrus, yang di pertuan Besar Kubu. Selain itu, ada Sayyid Alwi yang memerintah di Ambawang yang dimana pada masa Sayyid Idrus masih dibawah kekuasaan

Kerajaan Kubu. Pada tahun 1800 M Ambawang memisahkan diri dari Kerajaan Kubu.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus ini, seorang peneliti sangat memerlukan beberapa teori dalam mendukung penelitiannya agar bisa diterima dalam pendidikan dan bisa menjadi ilmu pengetahuan yang baru, dengan teori ini sangat dibutuhkan dalam mengkaji penelitian ini agar memudahkan peneliti mengenai perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus, disinggung dalam beberapa karya tulis.

Buku berjudul "Al-Idroes dan Pemerintahan Kerajaan Kubu di Pantai Barat Kalimantan", yang ditulis oleh Abu Bakar dan dicetak pada oktober 2017. Buku ini berisi tentang meluruskan kisah dari Sayyid Idrus bin Sayyid Adurrahman Al-Idrus, yang berisikan empat pemuda dari Tarim. Dalam mengendalikan pemerintahan Kubu, Sayyid Idrus dibantu tiga orang. Mereka adalah Sayid Hamzah Al Baraqbah, Sayyid Ali As-Shahabuddin, dan Sekh Ahmad Faluga. Ketiga orang ini merupakan menteri kerajaan sekaligus rekan Sayyid Idrus yang sama-sama berasal dari Hadramaut. Dalam usaha memperluas negeri, Sayyid Idrus membuka lagi beberapa perkampungan. Antara lain di Sungai Radak, dan Sungai Kemuning. Hingga sekarang perkampungan itu masih ada dan ditempati oleh suku-suku Melayu dan Dayak.

Buku berjudul "Peta Tematik Kebudayaan dan Sejarah Pemerintahan Kalimantan Barat". Buku ini berisikan tentang raja yang pernah memimpin Kerajaan Kubu dan beberapa kebijakan pada masa raja tersebut, salah satunya ialah Sayyid Idrus bin Abdurrahman Al-Idrus. Kerajaan Kubu didirikan pada tahun 1768 M (Al Aydroes, TT: 2). Sayyid Idrus adalah perantau yang berasal dari Tarim Hadramaut, nama Kubu berasal dari kata Kubu yang berarti pertahanan. Pusat pemerintahan yang berada ditepi sungai Kapuas ini memang dikelilingi oleh benteng pertahanan yang dibangun dari kayu (Lontaan, 1975: 220; 1984: 39). Dalam menjalani pemerintahannya ia dibantu oleh teman-

temannya sesama perantau dari Tarim Hadramaut. Sayyid Idrus memperluas wilayahnya dengan membuka beberapa perkampungan di sungai Radak dan Sungai Kemuning.

Buku berjudul "Al-Idroes dan Pemerintahan Kerajaan Kubu di Pantai Barat Kalimantan", yang ditulis oleh Abu Bakar dan dicetak pada oktober 2017. Buku ini berisikan tentang keturunan dari Sayyid Idrus dan menjelaskan tentang wafatnya beliau serta pergantian tahta Kerajaan Kubu dan pembukaan wilayah baru untuk memperluas wilayah kekuasaan yang akan di pimpin oleh sang putra yang bernama Sayyid Alwi Al-Idrus yang akan memimpin wilayah Ambawang dan membuka tirai kekuasaan yang baru.

Buku berjudul "Guru Haji Ismail Mundu Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu" yang ditulis oleh Baidhillah Riyadhi. Buku ini berisikan tentang sejarah Kerajaan Kubu dan masuknya Islam di Kubu, menurut J.U. Lontaan (1975: 229) penduduk yang berdomisili di Kalimantan Barat dapat di bedakan ke dalam dua kelompok, yaitu: pertama penduduk asal yang terdiri dari dua suku, yaitu suku Dayak dan suku Melayu, kedua penduduk pendatang, yaitu terdiri dari beberapa macam suku, seperti: suku Arab, suku Cina, suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Batak dan lain-lain. Sejarah Kerajaan Kubu tidak terlepas dari Kesultanan Pontianak yang merupakan sanak saudara dari Tuan Besar Sayyid Idrus.

Karya penelitian yang berjudul "Menelusuri Riwayat Sejarah Kerajaan Kubu di Kalimantan Barat" yang ditulis oleh Turiman Fachturahman Nur. Penelitian ini berisikan tentang sebuah penelusuran catatan Kesultanan Kubu, Salah satu situs kerajaan yang sudah tersebar di dunia maya adalah situs tentang Kerajaan Kubu. Kerajaan yang terletak di Kabupaten Kubu Raya tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Kesultanan Pontianak. Kedatangan saudagar dari daerah Hadramaut di Selatan Jazirah Arab yang berjumlah 45 orang merupakan awal kemunculan kerajaan-kerajaan Melayu di Kalimantan Barat. Kedatangan mereka mulanya hanya bertujuan untuk berdagang di lautan Timur-jauh (Asia). Leluhur dan Tuan Besar (Raja) Kerajaan Kubu pertama, yaitu Sayyid Idrus Al-Idrus. Ia adalah menantu dari Tuan Besar (Panembahan)

Mampawa (Mempawah). Syarif Idrus juga merupakan ipar dari Sultan pertama Kesultanan Pontianak. Pada awalnya Sayyid Idrus membangun perkampungan didekat muara Sungai Terentang, barat-daya pulau Kalimantan. Lama-kelamaan perkampungan ini menjadi maju dan berkembang. Keluarga Sayyid Idrus Al-Idrus tumbuh menjadi keluarga yang kaya-raja melalui perdagangan yang maju.

Karya penelitian yang berjudul “Menelusuri Riwayat Sejarah Kerajaan Kubu di Kalimantan Barat” yang ditulis oleh Turiman Fachturahman Nur. Menjelaskan tentang sekilas sejarah Kerajaan kubu, Kerajaan Kubu didirikan oleh Sayyid Al Idrus, seorang penyebar ajaran Islam dari Ar-Ridha Trim Hadramaut. Rombongannya yang berjumlah 45 orang tiba pada 17 ramadhan 1144 Hijriah (1720 Masehi). Sebelumnya sempat berlabuh di Palembang, Semarang, Sukadana dan Mempawah, akhirnya mereka mendirikan perkampungan baru di daerah Suka Pinang. Kampung ini kemudian juga didiami penduduk Dayak dan berkembang pesat dibidang perdagangan. Kemudian kampung ini dipindahkan ke daerah Kubu sekarang. Dinamakan demikian karena saat itu memang dibangun Kubu pertahanan dari kayu dan galian tanah untuk menghindari gangguan musuh dan bajak laut. Benteng pertahanan ini cukup ampuh menahan serangan musuh sehingga penduduknya menjadi lengah dan terlalu berharap dengan kekuatan bentengnya. Akhirnya suatu ketika raja Sayyid Idrus tewas ketika serangan oleh Kerajaan Siak.

Dalam berbagai sumber penelitian tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian saya ialah saya akan menjelaskan bagaimana terbentuk dan perkembangan Kerajaan Kubu pada masa kesultanan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus di Kubu, dari pandangan sejarah lokalnya. Dan bagaimana tanggapan langsung dari masyarakat atau tanggapan dari keturunan Sayyid Idrus yang ada di Kubu, perkembangan apa saja yang terlihat atau peninggalan yang tersisa pada masa kini, serta peranan beliau pada saat menjabat menjadi sultan yang pertama di tanah Kubu dan melahirkan banyak raja-raja yang hebat untuk wilayah kekuasaan Kubu dan sekitarnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian metode sejarah. Daliman (2012: 27) mengatakan “metode berarti suatu cara atau prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien, berarti dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah”.

Metode penelitian sejarah merupakan proses meneliti dan menganalisis secara sistematis dan kritis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan melalui rekaman dan peninggalan masa lampau Gottschalk (2008: 39). Hal ini dimaksudkan untuk menilai secara kritis keseluruhan hasil penelitian dan penyelidikan tersebut. Hasilnya kemudian akan menjadi pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta proses di masa depan. Ia harus pasti bahwa rekaman-rekamannya sungguh-sungguh berasal dari masa lampau dan memang benar-benar apa yang tampaknya demikian dan bahwa imajinasinya ditunjukkan terhadap kreasi. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi menjadi empat kelompok kegiatan, yaitu :

1. Heuristik

Menurut Daliman (2012: 288) heuristik adalah “kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah” menurut Aam Adillah (2012: 29) mendefinisikan heuristik adalah “proses mencari untuk menemukan sumber-sumber”. Dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian untuk mengungkap kejadian atau peristiwa dimasa lampu. Heuristik merupakan kegiatan awal dalam penelitian sejarah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.

Sumber yang digunakan peneliti adalah sumber lisan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu keturunan dari Sayyid

Idrus sekaligus pemegang kunci makam raja pertama yaitu Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus dan beberapa keturunannya dan tokoh masyarakat yang mengerti dengan peristiwa perkembangan Kerajaan Kubu pada masa tersebut. Selain menggunakan sumber lisan peneliti juga menggunakan sumber literature dokumen. Arsip dan artikel-artikel yang berkaitan permasalahan yang akan diteliti. Jika dilihat dari bentuknya maka sumber sejarah dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Primer

Menurut Gottschalk (2008: 43) mendefinisikan sumber primer adalah “kesaksian seseorang dengan mata kepalanya sendiri atau saksi dengan panca indranya yang lain. Atau dengan alat mekanis”. Sedangkan menurut Aam Abdillah (2012: 97) menyatakan sumber primer adalah “kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan mekanis lain”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah utama dari kesaksian dengan mata kepalanya sendiri.

Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu melalui benda-benda peninggalan sejarah pada masa Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus yang masih ada pada saat ini dan juga sudah ada beberapa perubahan kontruksi pada beberapa peninggalannya akibat perubahan zaman dan waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber peninggalan yang ada juga yang masih tertinggal pada saat ini. Untuk mendukung perkembangan Kerajaan Kubu bahwa pada masa itu di Kubu telah tercatat sebagai negeri yang dikuasai oleh Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus. Maka hal ini lebih mudah diteliti. Selain itu penelittii juga menggunakan berupa photo dan tulisan yang akan dilakukan. Dengan demikian yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah : seperti, Meriam (digunakan untuk melawan lanun atau bajak laut), Makam Raja Pertama, Masjid Raya Kubu (Khairussa'addah) dan Keraton Kubu.

b. Sumber Sekunder

Menurut Gottschalk (2008: 43) mendefinisikan sumber sekunder adalah “kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata. Yakni tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan”. Sedangkan secara singkat menurut Kuntowijoyo (1994: 96) mengatakan “sumber sekunder adalah apabila disampaikan bukan saksi mata”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sekunder adalah informasi yang di peroleh peneliti melalui bukan saksi mata atau sumber kedua yang merujuk kepada sumber primer dari sebuah kejadian atau peristiwa sejarah yang akan diteliti. Untuk pengumpulan data dari sumber sekunder dalam penelitian ini adalah mewawancarai narasumber atau keturunan dari Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari orang yang tidak secara langsung terlibat atau hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber tangan kedua ini bisa berujud tulisan, lisan, audio-visual yang tidak sezaman dengan peristiwa. Demikian yang menjadi sumber sekunder dari penelitian ini adalah : keturunan langsung dari Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus, yaitu Syarif Ahyar keturunan kedelapan dari Sayyid Idrus, serta beberapa narasumber atau tokoh masyarakat yang tau atau paham tentang sejarah, dan beberapa sumber literatur yang berkenaan dengan judul *Perkembangan Kerajaan Kubu Pada Masa Pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus*.

2. Verifikasi

Menurut Daliman (2012: 28) mengemukakan verifikasi adalah “meneliti apa sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya”. Sedangkan menurut Taupan dkk (1996: 96) mengemukakan verifikasi adalah “tahapan pemeriksaan dan pengujian terhadap laporan sejarah”. Kemudian menurut Suhartono W. Pranoto (2010: 35) mengatakan verifikasi adalah “upaya untuk mendapatkan otensitas dan kreabilitas sumber”.

Verifikasi adalah sebagai pengujian tahapan kebenaran dan kemampuan untuk dipercaya sebuah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Bahan-bahan maupun informasi yang telah dikumpulkan ketika melakukan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kebenaran yang didapat sehingga dapat menghasilkan sebuah penelitian yang objektif.

a. Verifikasi Eksternal

Menurut Helius Sjamsudin (2012: 104) mengartikan bahwa verifikasi eksternal adalah “cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Kemudian Suhartono Pranoto (2010: 36) mendefinisikan bahwa verifikasi eksternal adalah “usaha mendapat autensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber”. Selanjutnya Sugeng Priyadi (2012: 62) berpendapat bahwa verifikasi eksternal adalah “mencari otensitas atau keaslian (keotentikan) sumber”.

Dapat disimpulkan verifikasi eksternal adalah pengujian terhadap keaslian sumber sejarah yang diperoleh dan mengacu kepada isi, waktu serta ukuran yang ada pada sumber sejarah tersebut. Jika dilihat dari pengertian tersebut maka sumber-sumber yang harus didapatkan oleh peneliti adalah sumber autensitas, berkualitas serta mengikat permasalahan yang akan diteliti. Maka peneliti akan menggunakan sumber buku-buku yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, agar sumber-sumber yang didapat itu berimbang maka peneliti juga mendapatkan sumber-sumber dari keturunan langsung Tuan Besar Raja Kubu Pertama, Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.

Kritik ekstern dilakukan terlebih dahulu melalui kegiatan memilih keaslian sumber untuk menentukan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang benar-benar dibutuhkan dan merupakan sumber asli.

b. Verifikasi Internal

Sugeng Priyadi (2012:62) menyatakan bahwa verifikasi internal adalah ”melakukan penilaian apakah sumber itu memiliki kredibilitas

(kebiasaan untuk di percaya) atau tidak”. Sedangkan menurut Suhartono W. Pranoto (2010: 37) mengemukakan bahwa verifikasi internal adalah “kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber”. Kemudian Helius Sjamsudin (2012: 11) berpendapat bahwa verifikasi internal adalah “menekankan aspek dalam yaitu sumber (kesaksian)”. Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan verifikasi internal adalah pengujian tentang suatu sumber atau data sejarah yang didapatkan agar dipercaya. Verifikasi internal digunakan untuk mengetahui autensitas dari sumber-sumber yang didapatkan peneliti dalam rangka menghasilkan historiografi yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupan (Daliman, 2012:73).

Setelah selesai menguji otentisitas (*keaslian*) suatu sumber, maka pendiri atau sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua, ialah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber dokumen sejarah, maka kritik internal dengan di uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informan (penulis) mengenai dua kriteria, yaitu :

- 1). Kemampuan untuk melaporkan atau menuliskan secara akurat : mengenai kriteria pertama, ingin diuji pertama-tama, apakah informan atau pengarang cukup akrab atau memahami peristiwa yang dilaporkan. Tentu saja sangat diinginkan bahwa ia melaporkan sebagai saksi mata, atau setidaknya ia memberikan informasi yang pertama.
- 2). Kesedian (kemauan) untuk melaporkan dengan benar. Peneliti atau sejarawan hendaknya kini mulai mengerahkan perhatiannya kepada

kriteria kedua, ialah untuk mengungkapkan kesedian pengarang atau informan untuk melaporkan dengan benar. (Stephens, 1974:38-39). Mengenai kedua kriteria uji kritik internal bagi informan informan atau pengarang (penulis) suatu dokumen akan dikaji lebih jauh dalam sasaran kerja kritik internal.

3. Interpretasi

Menurut Daliman (2012: 81) mengatakan interpretasi adalah “menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau”. Sedangkan menurut Suhartono W. Pranoto mengartikan intepretasi adalah “tafsiran terhadap cerita sejarah dan fakta yang telah dikumpulkan”. Dengan demikian dapat disimpullkan interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam proses ini maka peneliti melakukan penafsiran dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapatkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis dan rasional serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik.

Dalam proses interpretasi terbagi dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti mengurai data atau sumber yang telah dipilih atau diseleksi. Sedangkan sintesis adalah menyatukan atau menggabungkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk menghubungkan sebab akibat atau hubungan yang saling menguatkan yang relevan.

Setelah sumber sejarah yang dikumpulkan dan verifikasi. Maka sumber yang ada ditafsirkan oleh peneliti dengan tujuan mampu mengungkapkan makna dan mendapatkan data yang objektif sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Kubu. Sumber yang akan ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.

4. Historiografi

Menurut Daliman (2012: 29) mengatakan historiografi adalah “penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah”. Sedangkan menurut Nugroho Noto Susanto (dalam Suparman, (1971: 13)) mengatakan historiografi adalah “tahap akhir dari kegiatan penelitian sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah”. Kemudian Helius Sjamsudin (2012: 121) menyatakan bahwa historiografi adalah “hasil suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dan suatu penulisan yang utuh”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah suatu proses merangkai fakta dan menyajikan dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan orang lain.

Penulisan perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus adalah sebagai bentuk alat komunikasi yang disampaikan peneliti dari apa yang didapat selama melakukan penelitian. Penulisan sejarah harus objektif dan tidak mengandung subjektivitas dalam penulisannya, agar tulisan yang dihasilkan mengandung kebenaran sejarah. Selain menggunakan sumber sejarah yang valid dalam penulisan sejarah juga diperlukan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca sehingga hasil peneliti benar-benar dapat disampaikan pada pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada umumnya yaitu untuk memudahkan dalam pemahaman penelitian, maka penelitian akan memberikan gambaran tentang pemahaman besar penelitian, maka dalam rangka menyusun sebuah cerita sejarah secara objektif, sistematis, kronologis, dan menarik.

Adapun susunan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I Menjelaskan tentang pendahuluan : latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, kajian pustaka.
- BAB II Menjelaskan tentang latar belakang Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.
- BAB III Menjelaskan tentang perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.
- BAB IV Menjelaskan tentang dampak pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus terhadap masyarakat Kubu.
- BAB V Menjelaskan kesimpulan dan saran tentang perkembangan Kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus.